



Available online at [journal.unhas.ac.id/index.php/HJS](http://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)

# HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 4, Issue 1, 2022  
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

## Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian terhadap Stratifikasi dan Mobilitas Sosial pada Masyarakat Petani

*(Impact of Modernization of Agricultural Technology on Stratification and Social Mobility in Farming Communities)*

Nevi Dwi Kirana <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, *Email: nevi.19047@mhs.unesa.ac.id*

### ARTICLE INFO

#### *How to Cite:*

Kirna, Nevi Dwi. (2022). Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian terhadap Stratifikasi dan Mobilitas Sosial pada Masyarakat Petani. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 4(1), 1-8.

#### *Keywords:*

*Farming Community, Modernization of Agriculture, Social Mobility, Social Stratification*

#### *Kata Kunci :*

*Masyarakat Petani, Mobilitas Sosial, Modernisasi Pertanian, Statifikasi Sosial*

### ABSTRACT

The existence of technological advances in the agricultural sector has made major changes to the condition of society, especially when it comes to farmers. This modernization led to a rapid increase in agricultural production. However, it also has an impact on the welfare of poor farmers. This study uses a literature study research method. This study uses data collection techniques using secondary data. The data is then analyzed using the stage model from Nazir and Arikunto. The results of this study indicate that the modernization of technology in the agricultural sector has had an impact on the stratification of the farming community. Some of those who feel they have no life welfare choose to switch professions. This profession shift causes these farmers to carry out social mobility and status changes in their social stratification.

#### **ABSTRAK**

Adanya kemajuan teknologi di sektor pertanian ini membuat perubahan besar pada kondisi masyarakat terlebih lagi masyarakat petani. Modernisasi ini menyebabkan peningkatan yang pesat pada produksi hasil tani. Akan tetapi hal tersebut juga berdampak pada kesejahteraan petani-petani miskin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi literatur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Data-data tersebut kemudian di analisis menggunakan model tahapan dari Nazir dan Arikunto. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa modernisasi teknologi pada sektor pertanian sangat memberikan dampak bagi stratifikasi masyarakat petani. Beberapa dari mereka yang merasakan tidak memiliki kesejahteraan hidup memilih untuk beralih profesi. Peralihan profesi ini yang menyebabkan para petani tersebut melakukan mobilitas sosial dan perubahan status pada stratidikasi sosial mereka.

## **1. PENDAHULUAN**

Negara Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara maritim, akan tetapi juga dikenal dengan sebutan negara agraris (Gischa 2019). Sehingga sektor pertanian sangat berperan penting bagi perekonomian negara Indonesia. Sektor pertanian bisa dikatakan sebagai salah satu sector yang menopang perekonomian di Indonesia (Gischa 2019). Hal ini disebut juga oleh Menteri Pertanian yaitu Syahrul Yasin Limpo, karena sebanyak 16,4% sektor ini yang menyerap tenaga kerja pada saat pandemi (Agrofarm 2020). Hal tersebut juga didukung oleh data yang menyebutkan sebanyak 65% masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan, sedangkan 35% sisanya hidup di perkotaan (Karmila 2014). Dalam penelitiannya, karmila juga menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan tersebut mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Akan tetapi meskipun pertanian menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia, hal tersebut tidak membuat semua petani-petani di Indonesia memiliki kesejahteraan hidup. Tercatat sebanyak 66% orang miskin di Indonesia berasal dari masyarakat pedesaan (Ginting 2011). Dan dari masyarakat pedesaan tersebut sebanyak 56% diantaranya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Ginting 2011). Ginting juga menambahkan sebanyak 90% petani sudah bekerja keras akan tetapi hidupnya tetap miskin. Ketimpangan kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan ini dan masih berlanjut hingga sekarang serta tidak berhenti seperti lingkaran setan. Ketimpangan kepemilikan lahan ini bermula pada saat masa pemerintahan orde baru yang mengeluarkan beberapa kebijakan pembangunan, karena kebijakan tersebut tanah dilihat sebagai objek investasi dan akumulasi modal. Sehingga banyak rakyat kecil yang kalah dari para pemilik modal dan akhirnya mereka kehilangan tanah miliknya.

Pada masyarakat pertanian juga terdapat pengelompokan strata sosial. Pengelompokan strata sosial ini di tentukan oleh seberapa banyak dan seberapa luas tanah yang dimiliki oleh seorang petani. Seorang petani bisa dikatakan dari lapisan atas jika ia memiliki tanah yang luas dan banyak, sedangkan petani yang memiliki tanah sedikit dan tidak luas atau bahkan tidak memiliki tanah sama sekali bisa digolongkan menjadi petani lapisan bawah.

Beberapa studi menemukan adanya beberapa petani yang melakukan mobilitas sosial dengan cara peralihan lahan tani atau beralih ke profesi yang dianggap lebih baik daripada profesi bertani (Karsidi 2008). Hal ini dilakukan untuk merubah status sosial mereka. Selain untuk merubah status sosial, alasan masyarakat petani termotivasi untuk melakukan mobilitas sosial adalah karena adanya modernisasi pertanian atau revolusi hijau.

Modernisasi pertanian atau revolusi hijau ini dinilai sangat membantu meningkatkan hasil pertanian

(Tahir 2019). Hal ini dapat dibuktikan dengan Indonesia yang berhasil berswasembada beras pada masa pemerintahan orde baru (Sindonews 2019). Pada masa itu Indonesia berhasil memproduksi beras sebanyak 25,8 ton. Berkaca pada masa pemerintahan orde baru, pemerintahan saat ini meminta para petani beralih dari pertanian tradisional ke pertanian modern (Tempo 2019). Akan tetapi pemerintahan saat ini mungkin tidak tahu, dibalik sisi positifnya revolusi hijau ini memberikan dampak negative khususnya bagi para petani kecil (Tahir 2019). Sajogyo memaparkan bahwa revolusi hijau ini membuat petani kaya semakin kaya, sedangkan petani gurem bukannya mendapat kesejahteraan hidup tapi malah sebaliknya (Rinardi 2019). Sehingga revolusi hijau ini bukannya mempersempit tetapi malah memperlebar jurang kesenjangan sosial antara petani kaya dengan petani kecil.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hakikatnya Paradigma penelitian kualitatif bersifat mencari, memahami, menjelaskan serta Menyusun suatu realita sosial dengan suatu dasar tertentu. Peneliti yang mengambil paradigma ini karena memiliki keyakinan bahwa realitas sosial memiliki kontruksi yang berbeda-beda satu sama lain. Peneliti juga memiliki keyakinan bahwa setiap moment ataupun subjek memiliki kebenaran yang sendiri-sendiri, sehingga dalam kelangsungan penelitian ini akan berubah sewaktu-waktu seiring berubahnya moment yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian kualitatif deskripsi ialah dapat membuat suatu deskripsi atau gambaran yang akurat didasarkan oleh fakta fakta, sifat serta adanya hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang menelaah sebuah fenomena secara tekun dan teliti dengan kepustakaan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data sekunder, yaitu data data yang diperoleh melalui buku, tesis, jurnal, skripsi, ataupun berita.

Analisis data yang digunakan akan menggunakan model dari Nazir dan Arikunto (Syukwansyah 2016). Tahapan tahapan yang dilakukan adalah Pertama, membaca serta mengecek segala keterangan yang ada dalam sebuah penelitian. Kedua, mencari serta mengumpulkan berbagai sumber bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Ketiga, mengutip informasi yang diperlukan dengan kutipan langsung maupun tak langsung. Keempat, mencatat hal-hal yang penting dan diperluka untuk penelitian tersebut. Terakhir, menyimpulkan hasil dari informasi-informasi yang telah didapat.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Stratifikasi Sosial pada Masyarakat petani**

Lapisan sosial pada masyarakat petani dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu petani lapisan

atas dan petani lapisan bawah. Faktor-faktor yang menjadi penentu lapisan sosial tersebut ialah kepemilikan lahan, serta penghasilan dan kekayaan yang dimiliki petani.

Pada desa Kanjilo kepemilikan tanah digunakan sebagai symbol status sosial petani setempat, sehingga para petani desa Kanjilo cenderung mempertahankan lahan yang mereka punya meskipun luasnya tidak seberapa (Amruddin 2019). Kepemilikan tanah dianggap masyarakat sebagai sumber daya yang memiliki hasil lebih (Asniar 2019). Selain dapat menghasilkan hasil pertanian, kepemilikan tanah juga dapat menghasilkan uang dengan cara menyewakan lahan tersebut pada petani yang tidak memiliki lahan. Sehingga kepemilikan lahan dijadikan sebagai symbol petani kaya oleh para petani cengkeh di desa Kindang Bulukumba (Asniar 2019).

Pada petani padi di desa Pematang Sikek juga menganggap bahwa simbol petani lapisan atas adalah kepemilikan tanah. Tak hanya kepemilikan tanah akan tetapi luas tanah yang dimiliki juga menentukan. Di desa Pematang Sikek, petani akan dianggap menjadi golongan petani lapisan atas apabila memiliki lebih dari 1 hektar lahan (Karmila 2014). Sedangkan petani lapisan bawah adalah petani yang memiliki lahan kurang dari 1 hektar atau tidak memiliki lahan sama sekali.

Status sosial petani juga ditentukan dari banyaknya kekayaan dan penghasilan petani tersebut. Hal ini dapat dilihat dari properti-properti yang dimiliki oleh petani tersebut seperti rumah, motor, mobil, truk dan lain-lain (Asniar 2019). Sedangkan dari segi pendapatan masyarakat petani di desa Pematang Sikek dapat dikatakan sebagai petani lapisan atas jika memiliki pendapatan lebih dari Rp. 1000.000/ hectar (pada tahun 2014), sedangkan petani lapisan bawah memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1000.000/ hectar (Karmila 2014). Jika dinilai dari segi pendapatan, sebagian besar masyarakat petani padi di desa Kanjilo termasuk kedalam kelompok petani lapisan bawah. Petani-petani tersebut memiliki pendapatan sekitar Rp. 19.201.386/hectar/musim panen (pada tahun 2019), sedangkan selama satu tahun mereka panen sebanyak 2-3 kali (Amruddin 2019). Jika dilihat secara gamblang pendapatan tersebut sangat banyak sekali, masalahnya para petani padi di desa Kanjilo tersebut memiliki hanya memiliki luas lahan sekitar 0,1-0,8 hektar (Amruddin 2019). Sehingga pendapatan yang di terima selama satu kali masa panen ialah sebanyak Rp. 19.201- Rp. 153.611.

Pada masyarakat perkotaan, Pendidikan merupakan salah satu penentu strata sosial masyarakat. Akan tetapi pada masyarakat petani padi di desa Pematangan Sikek, Pendidikan bukanlah salah satu faktor penentu. Sebanyak 88,3% petani lapisan atas di desa Pematangan Sikek memiliki Pendidikan yang rendah (Karmila 2014).

Sedangkan masyarakat petani padi di desa Leppangang menentukan strata sosialnya berdasarkan status yang dimiliki petani tersebut yaitu sebagai petani pemilik lahan atau sebagai petani penggarap

(Mutmainna 2019). Definisi petani pemilik lahan ini adalah petani yang menggarap sendiri lahan miliknya serta menyewakan ke petani lain atau lahan tersebut dikerjakan oleh petani penggarap. Sedangkan petani penggarap adalah petani yang mengerjakan lahan milik orang lain, entah mereka menyewa lahan atau dipekerjakan oleh petani pemilik lahan. Para petani penggarap biasanya memiliki pekerjaan sampingan, karena jika hanya mengandalkan pada hasil sektor pertanian kebutuhan sehari-hari tidak akan tercukupi (Mutmainna 2019).

### **Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Dampak dari Revolusi Hijau**

Modernisasi pada sektor pertanian di Indonesia dimulai sejak pada tahun 1970-an (Rinardi 2019). Pada modernisasi ini, pengerjaan lahan yang menggunakan cara-cara tradisional berubah menjadi menggunakan cara-cara yang lebih modern. Modernisasi ini mengenalkan bibit unggul, pupuk buatan, pestisida antihama, dan memanfaatkan kredit sebagai modal awal bagi petani (Rinardi 2019). Program modernisasi ini juga dinilai berhasil meningkatkan hasil pertanian, hal ini dibuktikan dengan Indonesia berhasil berswasembada beras pada masa pemerintahan orde baru.

Para petani semakin bergantung pada para pemilik modal, dikarenakan bibit unggul, pupuk, pestisida serta modal didapat dari para pemilik modal dalam dunia pertanian (Rinardi 2019). System pertanian tradisional sudah tergantikan dengan system kapitalisme (Rinardi 2019). Para petani mulai mengejar keuntungan yang besar, karena petani sudah mengeluarkan biaya cukup banyak untuk memulai bertani. Pada masyarakat petani di pulau jawa, system kapitalis ini menyebabkan adanya peningkatan pada produksi pangan yang dilakukan oleh petani setempat (Rinardi 2019). Akan tetapi meskipun meningkatkan produksi pangan, masyarakat petani di pulau jawa tidak mendapat kesejahteraan hidup yang sebagaimana semestinya. Sehingga Sajogyo menyebutkan bahwa modernisasi ini hanya menghasilkan dampak yang positif bagi para petani kaya, para petani kaya akan semakin kaya sedangkan petani miskin akan semakin miskin (Rinardi 2019). Sehingga hal ini lah yang menyebabkan semakin lebarnya jarak antar lapisan-lapisan sosial pada masyarakat petani.

Dalam awal pelaksanaannya, para petani kaya sudah lebih dahulu mengetahui informasi-informasi tentang modernisasi teknologi tani. Informasi-informasi ini didapat melalui hubungan dekat mereka dengan pejabat-pejabat desa maupun pemerintah. Sehingga mereka dapat dengan mudah menerapkan modernisasi ini pada lahan mereka (Rinardi 2019). Sedangkan bagi para petani miskin yang memiliki lahan sempit, mereka tidak berani untuk mengambil resiko. Sehingga mereka menunggu dan melihat dampak dari modernisasi ini dari petani lain yang sudah lebih dahulu menerapkan modernisasi. Sehingga hal tersebut membuat para petani miskin sedikit tertinggal dan tidak bisa merasakan dampak besar dari revolusi hijau tersebut (Rinardi 2019).

Dengan adanya modernisasi, peran para petani-petani kecil serta buruh tani perempuan akan

terganti. Peran mereka akan tergantikan dengan teknologi serta alat-alat canggih. Dengan peran mereka yang menjadi lebih sedikit daripada biasanya, hal ini berdampak dengan upah yang mereka dapatkan. Sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain untuk beralih ke mata pencaharian yang lain, demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **Mobilitas Sosial dan Peralihan Mata Pencaharian**

Para petani bisa beralih mata pencaharian jika profesinya saat ini dinilai tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ini merupakan insting alami manusia untuk bertahan hidup. Di Gorontalo sekitar tahun 1980-1990, beberapa petani beralih dari rana pertanian ke perkebunan (Hatu 2013). Hal ini terjadi karena sempitnya lahan pertanian, dan hasil dari pertanian tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Beberapa petani lain juga pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Para petani yang beralih menjadi bercocok tanam juga memiliki pekerjaan lain seperti penambang pasir (Hatu 2013).

Para petani desa Bahonsui beralih dari petani padi menjadi petani rumput laut (Maulana 2018). Hal ini mereka lakukan karena lahan pertanian yang semakin menyempit dan banyaknya petani padi di lingkungan tersebut, sehingga beberapa dari mereka mengambil resiko dan beralih menjadi petani rumput laut. Mereka menyebutkan pedapatan menjadi petani rumput laut lebih dapat memenuhi kebutuhan mereka daripada pendapat mereka saat masih menjadi petani padi (Maulana 2018). Saat menjadi petani padi pendapatan mereka antara Rp. 1000.000/bulan-Rp. 2000.000/bulan, sedangkan setelah menjadi petani rumput laut pendapatan mereka antara Rp. 3000.000/bulan-Rp. 5000.000/bulan (Maulana 2018).

Para petani di Surakarta melakukan peralihan mata pencaharian dari petani menjadi seorang pengerajin. Jika dari studi-studi sebelumnya beberapa petani beralih profesi dikarenakan lahan yang sempit, pendapatan yang tidak mencukupi, serta banyaknya para petani lain di daerah tersebut lain halnya bagi petani di Surakarta. Para petani Surakarta beralih karena adanya perubahan pandangan mereka mengenai petani (Karsidi 2008). Mereka menilai petani adalah pekerjaan yang kasar. Pekerjaan pengrajin dipandang sebagai pekerjaan yang lebih baik karena mereka tidak lagi perlu berpanas-panasan di bawah sinar matahari, dari segi penampilan pengrajin juga lebih rapi daripada petani (Karsidi 2008). Terlebih lagi mereka beranggapan bahwa seorang pengrajin disebut juga sebagai juragan, karena dengan menjadi pengrajin mereka dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain (Karsidi 2008). Dalam studi yang dilakukan Karsidi tidak menyebutkan berapa perbedaan pendapatan antara saat masih petani dengan sesudah menjadi pengrajin.

Peralihan mata pencaharian ini menimbulkan mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horizontal. Pada petani desa Bahonsui mobilitas sosial bergerak secara vertikal naik. Hal ini dapat

dilihat secara gambling berdasarkan besarnya pendapatan yang mereka dapat setelah menjadi petani rumput laut. Meningkatnya pendapatan mereka berdampak pada perubahan gaya hidup serta meningkatkan motivasi untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik lagi (Maulana 2018).

Mobilitas yang dilakukan oleh petani di Surakarta bisa digolongkan menjadi dua bagian yaitu mobilitas sosial yang bergerak secara horizontal dan mobilitas sosial yang bergerak secara vertikal kebawah. Petani yang menalami mobilitas secara horizontal yaitu petani penggarap yang beralih profesi menjadi salah satu karyawan pengrajin, dan para petani pemilik lahan yang beralih profesi menjadi pengrajin. Dikatakan sebagai mobilitas horizontal karena tidak adanya kejelasan mengenai peningkatan atau perubahan apa yang telah mereka dapat setelah beralih profesi (Karsidi 2008). Petani pemilik tanah yang mengalami mobilitas vertikal kebawah adalah petani yang beralih profesi sebagai pengrajin di industri. Bisa dikatakan sebagai mobilitas vertikal ke bawah dilihat dari perubahan status mereka dari petani pemilik tanah yang bisa memperkerjakan seseorang menjadi buruh di salah satu industri (Karsidi 2008).

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa modernisasi teknologi pada sektor pertanian sangat memberikan dampak bagi stratifikasi masyarakat petani. Peralihan mata pencaharian dilakukan beberapa petani yang sebagian besar adalah petani kecil. Merka melakukan peralihan tersebut dengan alasan pendapatan yang mereka dapat pada profesi sebelumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan kesejahteraan hidup yang mereka tidak dapatkan karena dampak dari modernisasi, mereka pun beralih profesi dengan mengharapkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dari yang sebelumnya

Peralihan profesi inilah yang menyebabkan adanya perubahan pada stratifikasi sosial mereka di mata masyarakat. Kebanyakan dari petani tersebut mengalami mobilitas secara vertikal keatas. Akan tetapi peralihan profesi ini tidak hanya menyebabkan mobilitas secara vertikal keatas tetapi juga dapat menyebabkan mobilitas secara vertikal kebawah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, Dessy. 2015. "Rasionalitas Sosial-Ekonomi Dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 20(1).
- Agrofarm. 2020. "Mentan : Sektor Pertanian Jadi Penopang Perekonomian Indonesia." *Agrofarm.Co.Id*. Retrieved September 27, 2020 (<https://www.agrofarm.co.id/2020/09/27543/>).
- Amruddin. 2019. "Perspektif Sosial Ekonomi Petani Padi Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa." *Journal TABARO* 3(2).
- Asniar, Andi. 2019. "Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh Di Kindang Bulukumba." *Jurnal*

Kajian Sosial Dan Budaya 3.

- Dewi, Evie. 2020. "Mapping of Education Information Networks in Community of Cintaratu Village Pangandaran." *The Journal of Society and Media* 4(2):285.
- Ginting, Darwin. 2011. "Reformasi Hukum Tanah Dalam Rangka Perlindungan Hak Atas Tanah Perorangan Dan Penanam Modal Dalam Bidang Agrobisnis." *JURNAL HUKUM* 18(1).
- Gischa, Serafica. 2019. "Indonesia Sebagai Negara Agraris, Apa Artinya?" *Kompas.Com*. Retrieved (<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/12/172322669/indonesia-sebagai-negara-agraris-apa-artinya>).
- Hatu, Rauf. 2013. "Alih Fungsi Lahan Dan Perubahan Sosial Petani Di Gorontalo 1980-1990." *Paramita* 23(1).
- Hidayati, Fitroh. 2015. "Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingkar Di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu." *JOM FISIP* 1(2).
- Imaduddin, Hanif. 2020. "Stratifikasi Penguasaan Tanah Petani Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Padi Sawah Di Kabupaten Sukoharjo." *Universitas Sebelas Maret*.
- Karmila. 2014. "Stratifikasi Sosial Petani Padi Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir." *Jom FISIP* 1(2).
- Karsidi, Ravik. 2008. "Mobilitas Sosial Petani Di Sentra Industri Kecil." *Universitas Sebelas Maret*.
- Kasanah, Yusi. 2019. "'Mendadak Kaya': Sebuah Studi Etnografi Tentang Orang Kaya Baru Di Masyarakat Petani Tambak." *Universitas Airlangga*.
- Maulana, Indra. 2018. "Deskripsi Dampak Peralihan Mata Pencarian Dari Petani Sawah Ke Petani Rumput Laut Terhadap Mobilitas Sosial." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 3(3).
- Mauliny, Claudya. 2017. "Mobilitas Sosial Antar Generasi Keluarga Petani Padi Di Kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 8(2).
- Mutmainna. 2019. "Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Di Desa Leppang Kabupaten Pinrang." *Universitas Negeri Makassar*.
- Natsir, Muhammad. 2013. "Alih Fungsi Lahan Dan Perubahan Sosial Komunitas Petani Di Kelurahan Macanang, Kabupaten Bone." *Universitas Negeri Makassar*.
- Nusirwan. 2019. "Stratifikasi Sosial Dan Etos Kerja Pada Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Balak Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Ramadhana, Nur Fajri. 2018. "Petani Jeruk Di Bumi Tanadoang." *Universitas Negeri Makassar*.
- Rinardi, Haryono. 2019. "Dampak Revolusi Hijau Dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah Di Kabupaten Brebes." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4(2).
- Sakmawati. 2019. "Alih Fungsi Lahan Dan Dampaknya Pada Kehidupan Sosial Petani Di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar." *Solidarity* 8(2).
- Sindonews. 2019. "Keberhasilan Swasembada Pangan Era Soeharto Dinilai Patut Ditiru." *Sindonews.Com*. Retrieved June 8, 2019 (<https://nasional.sindonews.com/berita/1410322/12/keberhasilan-swasembada-pangan-era-soeharto-dinilai-patut-ditiru>).
- Syukwansyah, Deden. 2016. "Pengembangan Bisnis Joeragan Dengan Menggunakan Pendekatan Prinsip Efektual." *Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis* 1(2).
- Tahir, Ratnawati. 2019. "Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil Dan Perempuan Di Sulawesi Selatan." *Agrokompleks* 19(2).
- Tempo. 2019. "Presiden Minta Petani Beralih Ke Pertanian Modern." *Tempo.Com*. Retrieved (<https://bisnis.tempo.co/read/1234401/presiden-minta-petani-beralih-ke-pertanian-modern>).